

MASALAH KONTINUITAS BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sumber Daya Manusia dan Nilai-nilai Budaya

Telah menjadi kesadaran yang cukup umum bahwa kemajuan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya daripada oleh sumber daya alamnya. Jika kita melihat kekayaan bangsa kita sendiri, Indonesia merupakan bangsa ketiga yang terkaya di dunia (sesudah Amerika Serikat dan Rusia) dalam hal sumber daya alam. Namun, tidak berarti bahwa bangsa kita adalah yang ketiga di dunia dalam urutan kemakmuran. Sampai saat sekarang ini, biar pun setelah mengalami kemajuan yang amat pesat dan dapat dikatakan “*exponential*”, namun kita masih tergolong bangsa miskin atau terbelakang atau, seuntung-untungnya, bangsa kelas menengah bawah (yang masih cukup jauh di bawah). Adanya kontradiksi antara kekayaan alam yang melimpah dengan tingkat kemakmuran yang begitu rendah ini disebabkan minimnya sumber daya manusia yang berkualitas. Bisa dikatakan melimpahnya sumber daya alam ini tidak bisa dioptimalkan karena tidak ditunjang dengan pengadaan sumber daya manusia yang memadai dalam segi kualitasnya.

Salah satu unsur sumber daya manusia itu, selain unsur keahlian sebagaimana sering dibicarakan orang sekarang ini, ialah sikap kejiwaan atau *mind set* yang bersifat mendorong kemajuan dan menopang daya cipta atau kreativitas. Nasib suatu bangsa atau kelompok manusia, baik dalam arti kemajuan ataupun kemun-

durannya, sangat ditentukan oleh sikap kejiwaan mereka. Sikap kejiwaan itu berada dalam bingkai budaya, dan tampil secara nyata melalui pribadi-pribadi anggota masyarakat dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan (atau etos-etos) dan cara berpikir mereka.

Kelestarian budaya menjadi amat penting, karena ketulusan serta kesungguhan berpikir dan berkepercayaan memerlukan rasa keabsahan dan keotentikan. Kita tidak akan memiliki kemantapan dalam berkepercayaan, berpandangan hidup, atau menganut suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup, atau etos itu tidak kita rasakan sebagai absah dan otentik. Dan biasanya rasa keabsahan dan keotentikan itu kita peroleh antara lain karena adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya.

Sudah tentu itu semua harus terjadi dalam kerangka sikap kritis—yang merupakan fungsi kepaahaman yang tepat dan terbuka—sehingga tidak jatuh ke dalam atavisme dengan menganggap bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau tentu benar dan baik. Atavisme atau obsesi kepada masa lampau dan pengagungannya biasanya berjalan seiring dengan sikap-sikap konservatif, karena itu justru akan menghambat kemajuan dan daya inovasi. Dari sinilah mulai tampak persoalan kesinambungan dan keterputusan. Kesinambungan diperlukan untuk rasa keabsahan dan keotentikan yang akan berfungsi sebagai landasan kemantapan dan kreativitas. Tetapi, kreativitas itu sendiri akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavistik dan pe-mujaan masa lampau. Maka, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan “memutuskan” diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Dan sikap kritis yang membangun itu antara lain merupakan hasil adanya pengertian menyeluruh terhadap eksistensi nilai-nilai budaya masa lampau tersebut—termasuk pengertian tentang dinamika interaksinya dengan tuntutan sejarah—dan keberhasilan menangkap tantangan zaman mutakhir. Jadi, di sini diperlukan kecakapan dalam mengelola secara

kreatif dinamika ketegangan antara keperluan kepada kelestarian atau kesinambungan dan kemampuan melakukan inovasi untuk memberi responsi kepada tuntutan zaman (dalam bahasa kalangan pesantren, diperlukan sikap-sikap “*al-muhāfazhat-u ‘alā ‘l-qadīm-i ‘l-shālih, wa ‘l-akhdz-u bi ‘l-jadīd-i ‘l-ashlah*” [memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik]).

Masalah Kelangsungan dan Keterputusan: Contoh Jepang dan Turki

Ketika Kaisar Hirohito meninggal, orang banyak membicarakan kedudukannya selaku lambang kontinuitas budaya Jepang selama ribuan tahun. Kontinuitas itu dianggap penting, karena memberi rasa keabsahan dan keotentikan pada bangsa Jepang dalam menghadapi perkembangan zaman. Rasa keabsahan dan keotentikan itu, pada urutannya, menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi kreativitas dan daya cipta. Keunggulan Jepang dalam segi-segi tertentu sekarang ini atas bangsa-bangsa lain, termasuk atas bangsa-bangsa Barat, dapat diterangkan sebagai keberhasilan mereka menerjemahkan modernitas yang meskipun dirintis oleh bangsa-bangsa Eropa Barat Laut namun sesungguhnya bersifat supranasional dalam kerangka budaya mereka turun-temurun. Ilustrasi tentang hal ini ialah kesuksesan bangsa Jepang mengubah dan mengembangkan temuan-temuan teknologi Barat seperti transistor dan *microchips* menjadi dasar bagi pembuatan berbagai komoditas yang sangat laku di dunia, seperti jam tangan, radio, televisi, dan komputer *laptop* dan *notebook*. Jika kita ambil komputer itu saja sebagai misal, kita mendapati bahwa mesin kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) itu ditemukan dan dibuat orang Barat (Amerika) sebagai barang yang amat berguna namun dalam bentuk dan ukuran yang sangat canggung (komputer yang mula pertama berukuran sebesar kamar tidur). Adalah bangsa Jepang yang kemudian mengembangkan

komputer itu sedemikian rupa sehingga dari segi pemakaian dan ukurannya menjadi praktis dan dapat dibawa ke mana-mana (*portable*).

Jelas sekali bahwa kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Jadi, sikap kejiwaan (*mind set*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budaya mereka itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mentransfer dan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara otentik dan absah. Ini membuat modernitas tidak terus-menerus dirasakan sebagai barang asing yang disodorkan dari luar (Barat)—yang tentu berakibat keengganan dan rendahnya kesungguhan dalam menerimanya. Sebaliknya, kemampuan mencerna sesuatu yang datang dari luar itu melalui kekuatan budaya mereka sendiri membuat semuanya menyatu dengan kepribadian budaya mereka dan budaya itu sendiri tumbuh menjadi unsur baru dan segar—analog dengan jasmani yang sehat yang memiliki sistem pencernaan yang kuat, yang mampu memproses makanan (dari luar) menjadi bahan yang menyatu dengan tubuh sekaligus menguatkan jaringan otot dan sarafnya. Keberhasilan bangsa Jepang dalam mencerna modernitas dari Barat ini tidak hanya terbatas pada perangkat-perangkat keras, seperti barang-barang elektronik, namun keberhasilan ini juga diikuti pada perangkat-perangkat lunaknya, seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal sekali apa yang dinamakan organisasi atau manajemen “ala Jepang”.

Kasus Jepang ini sangat menarik jika kita bandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa bukan Eropa Barat Laut secara nisbi lebih kemudian dalam usahanya membangun menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang bersifat langsung menghadapi ancaman bangsa-bangsa modern (Eropa Barat Laut), dapat dikatakan

sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa bukan Barat yang berusaha menjadi “modern” melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun, semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat (sebagaimana disinggung di depan), sedangkan Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri “dunia ketiga”, sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan itu lebih menarik lagi, mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada yang ada pada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut Oikoumene (Arab: *al-dā'irah al-ma'mūrah*, daerah ber peradaban), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di barat dan Amudarya atau Oksus di timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, yang lebih strategis daripada Jepang. Apalagi Turki menguasai daerah-daerah bekas Bizantium, sebuah wilayah yang lebih dulu mengenal peradaban. Ibukotanya Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibukota Eropa. *Kedua*, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik, seperti terwujud dalam budaya dan peradaban Islam pada puncak-puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kedekatan dan kesinambungan dengan budaya modern, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani Kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

Tetapi, kalau kita bandingkan dengan Jepang, Turki kalah cepat dan kurang berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa

Barat. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki mulai membangun dirinya untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal Attaturk, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihat kemodernan itu tidak lebih sebagai produk budaya Barat sehingga cara pandangnya itu membimbingnya ke arah suatu keyakinan bahwa menjadi modern berarti menjadi Barat, ini berarti kalau Turki ingin modern harus menjadi seperti Barat. Karena itu, ia melancarkan beberapa program pembaratan atau westernisasi, sejak dari usaha penggantian pakaian nasional Turki (Usmani) dengan pakaian Barat (Eropa), sampai pada penggantian huruf Arab ke huruf Latin untuk menuliskan bahasa Turki. Terutama di sini tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya. Hal ini sangat berbeda dengan Jepang yang tetap memelihara kesinambungan dengan budaya bangsanya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Sedangkan Turki justru terputus sama sekali dari masa lampau, bahkan tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah berpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi. Dan ini terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern mereka. Maka Jepang menjadi bangsa Timur yang modern dan tetap otentik. Sebaliknya, karena huruf Arab Turki Usmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak dapat lagi membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik kosong, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Ini semua menjadi penghambat bagi kemajuan Turki. Dan jika di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi beridentitas

Jepang sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli, sebaliknya kemodernan di Turki, menurut banyak ahli, masih tetap dianggap sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri oleh masyarakatnya sendiri, karena itu tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, bisa kita analogikan dengan tubuh yang alergi dengan benda asing.

Tetapi, pengalaman Turki tentu saja tidak hanya bersifat satu sisi. Ada sisi lain yang membuat Turki, sejauh kenyataan yang ada sekarang, sedikit lebih beruntung daripada bangsa-bangsa yang cenderung atavistik. Meskipun tidak seluruhnya berhasil mendorong kreativitas dan daya inovasi yang besar seperti Jepang, Turki secara nisbi lebih bebas dari bayangan masa lampaunya, dan hal itu kemudian sedikit memberi kelonggaran kepada mereka untuk lebih bebas bereksperimen dengan hal-hal baru. Inilah yang barangkali dapat menerangkan mengapa Turki secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa Timur Tengah lainnya (kemajuan Turki dapat disaksikan dari keunggulan mereka dalam seni bangunan dan arsitektur seperti yang mereka perlihatkan pada bangunan-bangunan suci di Makkah dan Madinah yang mereka kerjakan sebagai pihak pemborong).

Indonesia sebagai Bangsa Baru

Semua persoalan yang dipaparkan di atas itu tentu saja dimaksudkan untuk menggiring kita pada kesadaran tentang persoalan kita sendiri, yaitu persoalan Indonesia. Dari segi luas geografis, kita adalah bangsa yang amat besar, bahkan terbesar kelima setelah Cina, India, Rusia, dan Amerika. Wilayah tanah air kita pun sangat besar, yang bentangan barat-timurnya (Sabang-Merauke) sama dengan bentangan London-Teheran.

Tetapi, sesungguhnya kita harus menyadari bahwa kita, sebagai bangsa Indonesia, adalah bangsa baru. Unsur-unsur bangsa

Indonesia dengan budayanya masing-masing, seperti Melayu, Sunda, dan Jawa adalah “bangsa-bangsa” dan budaya-budaya yang cukup tua dan mapan, tetapi tidaklah demikian halnya dengan bangsa Indonesia. Keindonesiaan adalah gejala mutakhir di Asia Tenggara ini, yang memperoleh eksistensinya terutama karena adanya proses-proses menuju kemerdekaan yang terjadi di Hindia Belanda dan berakhir dengan berdirinya Republik Indonesia.

Karena Indonesia dan keindonesiaan adalah gejala baru, dan masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya—menurut Bung Karno, dalam sebuah pidato di depan resimen Mahajaya pada awal tahun 60-an, hanya kota Jakarta yang benar-benar merupakan kota Indonesia, kota-kota lain, barangkali kecuali Medan, adalah kota-kota daerah dan merupakan pusat-pusat budaya daerah atau suku setempat. Maka, jika kita bicara tentang kesinambungan dan keterputusan, persoalan Indonesia tidaklah sepenuhnya analog dengan persoalan Jepang atau Turki, meskipun tentu ada titik-titik persamaannya. Sama dengan bangsa lain mana pun, kita memerlukan rasa kesinambungan dan kelestarian sebagai sumber rasa keabsahan dan keotentikan. Namun, berbeda dari kebanyakan bangsa-bangsa yang lain, kesinambungan dan kelestarian itu harus kita cari tidak dari suatu khazanah yang dengan tegas dan jelas merupakan warisan seluruh bangsa Indonesia, melainkan dari unsur-unsur yang menjadi titik-temu dan garis kesamaan utama budaya-budaya Nusantara.

Tetapi, mungkin kita akan membuat sebuah kekeliruan yang fatal jika kita hanya memperhatikan segi-segi perbedaan kultural antar-suku bangsa kita tanpa dibarengi dengan usaha untuk mencari titik-titik persamaannya. Pada kenyataannya, terwujudnya persatuan dan kesatuan negara kita sekarang ini—lebih daripada yang dicapai oleh bangsa-bangsa lain sekitar kita yang baru merdeka—dapat ditafsirkan sebagai suatu bukti tentang adanya titik-titik kesamaan potensial antara semua unsur budaya Nusantara. Tafsir yang sama juga dapat diterapkan kepada kenyataan mudahnya bahasa Melayu diterima sebagai bahasa nasional.

Di samping adanya faktor rasa senasib, yaitu sama-sama hidup di bawah cengkeraman penjajahan Belanda, rasanya sulit sekali diingkari bahwa salah satu faktor penting yang meratakan jalan menuju kesamaan budaya Indonesia ialah faktor agama Islam. Sebagai anutan rakyat yang relatif merata dari Sabang sampai Merauke, khazanah peradaban Islam telah menyediakan rumus-rumus dan konsep-konsep budaya nasional yang ternyata berlaku secara efektif, seperti tercermin dalam dunia peristilahan, idiom, dan fraseologi sosial-politik nasional kita, misalnya istilah-istilah dewan, wakil, rakyat, musyawarah, mufakat, hukum, hakim, mahkamah, aman, tertib, hak-hak asasi, wilayah, daerah, masyarakat, adil, makmur, dan seterusnya yang masih banyak sekali.

Dalam berakulturasi dengan unsur-unsur budaya lokal yang otentik dan absah dari sudut pertimbangan nasional, unsur-unsur khazanah peradaban Islam itu tumbuh menjadi bahan yang tidak mungkin diabaikan dalam perkembangan budaya Indonesia. Contoh yang menunjukkan hal serupa itu banyak sekali, seperti terpanculkan dalam pepatah yang berasal dari budaya suku Minangkabau, "Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat". Kita mengetahui bahwa pandangan sosial-politik di balik pepatah itu sekarang sudah diterima sebagai bagian dari budaya sosial-politik nasional, yaitu ide dan konsep "musyawarah-mufakat".

Pada awal bab ini telah dikemukakan bahwa kemajuan suatu bangsa lebih terletak pada kekayaan sumber daya manusianya daripada sumber daya alamnya. Dan pada tahap pembangunan sekarang ini yang disebutkan sebagai tahap menghadapi Era Tinggal Landas biasa dikemukakan perlunya bangsa kita memiliki nilai-nilai kewirausahaan yang bakal mempertinggi produktivitas dan kemandirian. Dengan adanya berbagai kasus penyimpangan di bidang ekonomi akhir-akhir ini, seperti kasus ekspor fiktif, kasus korupsi yang dilakukan Eddy Tanzil, serta kasus-kasus korupsi yang banyak menjadi pembicaraan sehari-hari, orang sering menyatakan rasa khawatir dan pesimisnya bahwa bangsa kita akan benar-benar mampu mencapai tahap tinggal landas. Jika kita batasi dan kita

pusatkan pembicaraan kepada masalah ini sebagai contoh persoalan di samping hal-hal lain yang tentu saja banyak sekali—maka sesungguhnya kita perlu menghidupkan kembali dan menghayati nilai-nilai budaya yang relevan dengan kebutuhan bangsa kita yang sedang membangun. Sebagai contoh unsur-unsur kewirausahaan yang perlu kita pupuk dan kita kembangkan ialah kesanggupan melihat masa depan, menangkap kemungkinan dengan perspektif yang jauh, dan menghindar dari jebakan-jebakan jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap “ingkar kepada diri sendiri” (*self denial*), yang dalam masyarakat dapat melahirkan sikap hidup bersama yang bersemangatkan kewirausahaan, yang menurut istilahnya Sartono Kartodirdjo, “sikap hidup bersama dalam asketisme sosial”.

Dalam mengacu pada nilai-nilai budaya klasik, semangat ini dapat merupakan kelanjutan yang absah dan otentik dari makna di balik pepatah, “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”, atau makna ungkapan dalam bahasa Jawa, “*Dedalané guna lan sekti, kudu andap asor, wani ngalah dhuwur wekasané*” (usaha menuju kesuksesan itu harus ditempuh dengan rendah hati, [orang yang] berani mengalah pada akhirnya akan mendapat kemuliaan). Sikap-sikap keseharian yang cukup sederhana namun sangat menguntungkan bila ditinjau dari segi ekonomi, seperti kebiasaan menabung—yang dalam akumulasinya dalam masyarakat luas akan menghasilkan tersedianya modal-modal—memerlukan sikap kejiwaan (*mind set*) asketisme sosial itu, yang akar-akarnya dapat ditemukan dalam khazanah budaya masa lampau. Jadi, dapat dikatakan bahwa usaha penerapan nilai-nilai budaya dalam pembangunan itu memerlukan adanya keinsafan yang tulus dan otentik, yang mengacu pada kesinambungan dan kontinuitas budaya, di samping kemampuan menciptakan hal-hal baru dan membuat inovasi-inovasi. [*]